

BAB I

PENDAHULUAN

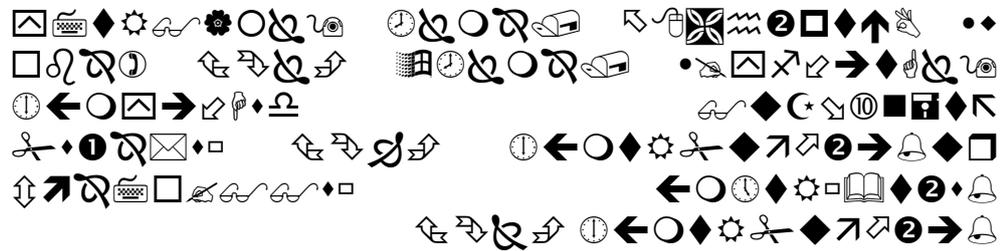
A. Latar Belakang Masalah dan Penegasan Judul

1. Latar Belakang Masalah

Lembaga-lembaga pendidikan di Kalimantan Selatan sekarang semakin memperhatikan kemampuan calon generasi muda dalam hal membaca kitab suci Al quran. Lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Kementerian Agama maupun Departemen Pendidikan Nasional menjadikan pembelajaran al Qur'an/ BTA (Baca Tulis Al quran) sebagai pelajaran wajib mereka. Anak didik yang berada di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD) diwajibkan untuk khatam dan mampu untuk membaca Al quran dengan baik dan benar. Bahkan pada sekolah-sekolah tertentu, mereka mewajibkan anak didik untuk menghafal beberapa surah pendek *juz 'amma* sebagai syarat kelulusan siswa kelas 6.

Al quran adalah kitab suci bagi agama Islam. Cara membaca kitab suci Al quran ditinjau dari aspek cepat atau lambatnya bacaan dalam membacanya terbagi ke dalam 3 jenis bacaan; ada yang di sebut dengan *هدر* (membaca dengan cepat/satu alif), kemudian ada yang disebut dengan *تدوير* (membaca dengan santai/dua alif), dan ada pula yang disebut dengan *ترتيل* (membaca dengan perlahan-lahan sekali/tiga alif). Apapun jenis bacaan untuk membaca Al quran, tetap harus menggunakan kaidah-kaidah tajwid dalam membacanya. Namun yang terjadi pada sebagian masyarakat kita yaitu, membaca Al quran dengan cepat pada waktu shalat supaya cepat selesai shalatnya, atau supaya dapat memperoleh

lembaran-lembaran dari Al quran yang banyak dalam waktu yang singkat tanpa melihat lagi kepada kaidah ilmu tajwid. Hal ini tentu saja bertentangan dengan firman Allah pada surah *al Qiyamah* ayat 16-18:



Belajar membaca Al quran dengan baik dan benar perlu dibiasakan kepada anak didik dari sedini mungkin. Mengajari anak-anak dalam membaca Al quran lebih baik menggunakan jenis bacaan tartil (perlahan-lahan), anak didik harus dibiasakan dengan bacaan yang perlahan-lahan dalam membaca Al quran supaya dapat menjaga kaidah-kaidah ilmu tajwid.

Tartil menurut Khalid Abdul Karim al Laahim adalah perlahan-lahan dan tenang, ibarat seseorang yang sedang berjalan di daerah yang subur dipenuhi dengan buah-buahan, permata dan harta benda yang diperbolehkan untuk diambil sesuka hati.¹ Allah SWT menyuruh kita untuk membaca Al quran secara perlahan-lahan pada surah *al Muzammil* ayat 4;



Lidah anak-anak perlu dilatih secara terus-menerus agar mahir dan fasih dalam melafalkan ayat-ayat suci Al quran. Anak kecil itu seperti kertas putih, pendidik lah yang nanti nya akan mewarnai kertas tersebut. Pepatah Arab mengatakan bahwa:

إن الغصون إذا قومتها اعتدلت ولايلين إذا قوته الخشب

¹ Khalid bin Abdul Karim al Laahim, *The Mystery Of The Qur'an Secret Power*, (Solo: An-Naba',2009), h. 304

Maksud dari pepatah di atas yaitu “meluruskan cabang pohon di waktu ia kecil jauh lebih mudah dari pada meluruskannya di waktu ia sudah menjadi dahan pohon yang besar”. Jadi untuk menghindari agar cabang tersebut tidak bengkok ke kiri atau ke kanan, maka perlu meluruskannya sejak cabang tersebut masih kecil. Cabang pohon tersebut dapat digambarkan kepada lidah atau lisan anak didik kita yang masih anak-anak.

Mempelajari hukum tajwid adalah fardhu kifayah, sedangkan mempraktikkan/membaca Al quran dengan ilmu tajwid diwajibkan (fardhu ‘ain) untuk setiap muslim. Sepanjang hayat masih dikandung badan, maka tidak ada kata terlambat untuk belajar Al quran. Huruf-huruf Arab mempunyai tata cara pelafalan yang berbeda dengan bahasa Indonesia atau bahasa Banjar. Ayat-ayat Al quran pun memiliki tata cara pemenggalan dan penyambungan kata (*al waqf*) yang berbeda dengan pola pemenggalan kata atau kalimat yang ada dalam bahasa Indonesia. Wajar saja kalau anak didik kita salah ketika ia pertama kali melafalkan salah satu huruf arab atau ketika ia pertama kali membaca potongan ayat dari surah-surah pendek. Tetapi kesalahan tersebut tidak boleh kita biarkan secara berlarut-larut karena sangat fatal akibatnya apabila anak didik terbiasa membaca dengan bacaan yang keluar dari kaidah ilmu tajwid. Salah pengucapan, pemenggalan atau salah sambung kata dalam ayat suci Al quran, maka bisa mengubah makna atau arti dari ayat tersebut. Pendidiklah yang bertanggungjawab untuk meluruskan bacaan anak didiknya apabila terjadi kesalahan-kesalahan tersebut. Rasul menganjurkan kepada kita untuk belajar dan mengajarkan Al quran.

عن عثمان بن عفان رضى الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم:

"خيركم من تعلم القرآن وعلمه" (رواه البخاري)²

Seorang anak didik apabila membaca suatu ayat dari Al quran secara berulang-ulang, maka secara tidak sadar ayat tersebut akan melekat di dalam benaknya dan ia akan hafal ayat itu. Metode atau teknik menghafal yang ada pada masyarakat kita yaitu menghafal dengan cara membaca nyaring secara berjamaah/klasikal (dalam bahasa Banjar lebih dikenal dengan istilah “badarau”). Metode menghafal ini memang menghemat waktu bagi tenaga pendidik. Tetapi metode ini terkendala dengan beberapa anak didik yang hanya ikut-ikutan membuka mulut tapi tak bersuara waktu membaca berjamaah (“badarau”) tanpa tahu apa yang ia baca.

Kenyataan di lapangan, sebagian besar siswa masih kesulitan apabila diminta membaca Al quran secara individual dengan kaidah tajwid yang tepat. Umumnya anak didik yang peneliti temui di lapangan mempunyai daya tangkap kognitif (daya hafal) yang kuat tetapi masih lemah dalam keterampilan (psikomotorik) membaca Al quran sesuai dengan menerapkan kaidah ilmu tajwid. Salah satu upaya untuk mengurangi kesalahan bacaan yang keluar dari kaidah tajwid tersebut adalah dengan melaksanakan *tahsin* hafalan sesama anak didik dalam suatu kelompok kecil.

² Syaikh Muhammad ‘Abdussalam, *As-Sunan wa al-Mubtada’at al-Muta’alliqah bi al-Adzkar wa ash-Shalawat (Bid’ah-bid’ah yang dianggap Sunnah*, (Jakarta : Qisthi Press, Cet. XII, 2007), h. 218

Anak didik yang ada dalam satu kelas mempunyai perbedaan antara yang satu yang lainnya dalam hal menangkap pelajaran. Perbedaan individual dalam bidang intelektual ini perlu guru ketahui dan pahami, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan anak didik di kelas. Anak yang kurang cerdas jangan dikelompokkan dengan anak yang kecerdasannya setingkat dengannya, tetapi perlu dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak yang cerdas. Dengan harapan agar anak yang kurang cerdas itu terpacu untuk lebih kreatif, ikut terlibat langsung dengan motivasi yang tinggi dalam bekerja sama dengan kawan-kawan sekelompok dengannya. Kepentingan lainnya lagi agar guru dapat dengan mudah mengadakan pendekatan dengan anak didik untuk memberikan bimbingan bagaimana cara belajar yang baik.³

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik mengadakan penelitian tindakan kelas untuk mengurangi kesalahan bacaan dalam menghafal Al quran, peneliti berupaya mencari pemecahannya dengan melakukan penelitian tindakan kelas berjudul “Upaya Mengurangi Kesalahan Bacaan dalam Menghafal Al quran dengan Menggunakan *Tahsin* pada Kelompok Kecil Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Mekarsari ”.

2. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul, maka dikemukakan berbagai definisi yang ada dalam judul, yaitu:

a. Kesalahan Bacaan

Kesalahan bacaan berarti ketidaksesuaian antara teks yang tertulis dengan cara membaca/pelafalan teks tersebut. Membaca teks menurut Henry Tarigan dibagi ke dalam dua bagian, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati.⁴

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. III, 2005) h. 58-59

⁴ Henry Guntur Tarigan, *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 1992) cet. Ke-2, h.11-12

- 1) Membaca nyaring adalah membaca dengan menekankan kepada aktivitas anggota bicara, lisan, bibir, dan tenggorokan untuk mengeluarkan suara.⁵
- 2) Membaca dalam hati adalah kegiatan membaca yang berusaha memahami keseluruhan isi bacaan secara mendalam sambil menghubungkan isi bacaan itu dengan pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki pembaca, tanpa diikuti gerakan lisan maupun suara.⁶

Berdasarkan deskripsi di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini di fokuskan pada upaya mengurangi kesalahan bacaan dengan membaca nyaring.

b. Menghafal Al quran

Al quran merupakan kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat dan petunjuk bagi kehidupan di alam semesta. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempelajari dan mengamalkannya. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi setiap muslim untuk mempelajari dan mengamalkannya, karena Al quran adalah sebaik-baik bacaan di waktu kita berada dalam keadaan suka maupun duka.

Al quran adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi kita Muhammad SAW. Al Qur'an dimulai dari surah *al Fatihah* dan diakhiri dengan surah *an Naas*, terdiri dari 30 juz yang terbagi ke dalam 114 surah.

⁵ Moh. Mansyur, *Materi Pokok Bahasa Arab I*, (Jakarta : Direktorat Jederal lembaga Islam dan Universitas Terbuka. 1994 – 1995) h.120

⁶ Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung : Sinar Baru,1991) cet. Ke- 2, h.17

Menghafal Al quran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak didik akan menghafalkan satu surah dari 114 surah yang terdapat di dalam Al quran yaitu surah *at Takatsur*.

c. Kelompok Kecil

Kelompok kecil menurut Yuseran secara fisik ditandai dengan jumlah siswa yang berkisar antara 3-8 orang untuk setiap kelompok. Sedangkan kelompok kecil dalam penelitian ini tiap anggotanya ada yang berjumlah 6 orang untuk satu kelompoknya dan ada juga yang berjumlah 5 orang. Jumlah siswa yang ada di kelas V MIN Mekarsari berjumlah 28 orang dibagi ke dalam 5 kelompok kecil.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka kondisi yang ada pada saat ini adalah : :

1. Rendahnya minat dan motivasi siswa dalam menerapkan kaidah ilmu tajwid ketika membaca Al quran
2. Kurang terbiasanya siswa membaca Al quran secara perlahan-lahan (*tartil*).
3. Belum ditemukannya metode atau tindakan dalam pembelajaran yang relevan terhadap konsep pembelajaran Qur'an Hadis, khususnya keterampilan siswa dalam kegiatan membaca Al quran nyaring dengan *tartil* dan kaidah ilmu tajwid.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan berikut ini:

1. Bagaimana penerapan tindakan *tahsin* pada kelompok kecil siswa kelas V MIN Mekar Sari untuk mata pelajaran Qur'an Hadis?
2. Apakah tindakan *tahsin* pada kelompok kecil dapat mengurangi kesalahan bacaan siswa dalam menghafal Al quran (surah-surah pendek) ketika hafalan tersebut disetorkan/dibacakan di depan pendidik setelah diberi tindakan pembelajaran melalui tindakan *tahsin* pada kelompok kecil siswa kelas V MIN Mekar Sari?

D. Cara Pemecahan Masalah

1. Berdasarkan permasalahan yang dihadapi tindakan kelas dilaksanakan di kelas V MIN Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala selama 2 siklus dengan 4 kali pertemuan tatap muka. Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, dan siklus II dilaksanakan 2 kali pertemuan.
2. Tindakan kelas yang dilaksanakan menggunakan tindakan *tahsin* pada kelompok kecil siswa kelas V MIN Mekarsari untuk mengurangi kesalahan bacaan siswa dalam menghafal al Qur'an. Selama pelaksanaan pembelajaran dilakukan pengamatan melalui aktivitas guru dan kegiatan belajar siswa. Pada akhir kegiatan diberikan tes tertulis.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: "Jika diterapkan tindakan *tahsin* pada kelompok kecil maka kesalahan bacaan siswa ketika menghafal Al quran akan berkurang, ditandai dengan meningkatnya kualitas bacaan dan hafalan Al quran (surah-surah pendek) siswa di kelas V MIN Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala."

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan *tahsin* pada pembelajaran Qur'an Hadis di kelas V MIN Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala.
2. Untuk mengetahui bahwa dengan *tahsin* pada kelompok kecil dapat mengurangi kesalahan dalam membaca kitab suci Al quran pada pembelajaran Qur'an Hadis di kelas V MIN Mekarsari Kecamatan Mekarsari Kabupaten Barito Kuala

G. Manfaat Penelitian

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat yang berarti bagi :

1. Siswa
 - a. Memberikan pengalaman belajar menghafal Al quran yang bermakna pada proses pembelajaran Qur'an Hadis.
 - b. Memberikan motivasi antar siswa untuk berlomba-lomba menghafal Al quran (surah-surah pendek) karena siswa dalam satu kelas akan di kelompokkan menjadi kelompok-kelompok kecil dan saling membantu untuk bekerjasama antar anggota kelompoknya.
 - c. Membantu siswa mengatasi kesulitan-kesulitan dalam tata cara pelafalan suatu huruf atau ayat Al quran.
 - d. Meningkatkan kualitas bacaan siswa dalam menghafal Al quran.

2. Guru

- a. Memilih metode pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran Al quran.
- b. Meningkatkan kinerja guru.
- c. Membudayakan penelitian tindakan kelas untuk memecahkan permasalahan berkaitan dengan kegiatan proses pembelajaran.

3. Sekolah

- a. Meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam pembelajaran Al quran.
- b. Memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.